

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN RASIO
PERTUMBUHAN TERHADAP FINANCIAL
DISTRESS PERUSAHAAN DI INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh:

**Silvia Suparman
190810026**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN RASIO
PERTUMBUHAN TERHADAP FINANCIAL
DISTRESS PERUSAHAAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar sarjana**



Oleh:

**Silvia Suparman
190810026**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2023**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Silvia Suparman
NPM : 190810026
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “skripsi” yang saya buat dengan judul:

ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN RASIO PERTUMBUHAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN DI INDONESIA

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip di dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar Pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah skripsi ini digugurkan dan gelar yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batam, 26 Januari 2023

Yang membuat pernyataan,

Silvia Suparman
190810026



**ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN RASIO PERTUMBUHAN
TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN DI
INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
Memperoleh gelar sarjana**

Oleh

**Silvia Suparman
190810026**

**Telah disetujui oleh pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 26 Januari 2023



**Dian Efriyenti, S.E., M.Ak.
Pembimbing**



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara parsial maupun simultan pengaruh rasio keuangan dan rasio pertumbuhan terhadap *financial distress* pada perusahaan di Indonesia. Rasio keuangan pada penelitian ini menggunakan indikator *current ratio* dan *debt to equity ratio* dan rasio pertumbuhan menggunakan indikator *sales growth* yang terdapat pada laporan keuangan perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 – 2021. Populasi pada penelitian ini adalah 46 perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah sampel sebanyak 7 perusahaan. Data diperoleh dari laporan keuangan yang dilaporkan oleh perusahaan sub sektor transportasi melalui Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017 – 2021 dengan menggunakan metode analisis Regresi Linear Berganda yang diolah menggunakan *Statistical Program and Service Solution* versi 26. Variabel *financial distress* menggunakan indikator *Earning Per Share* (EPS). Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, *debt to equity ratio* berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *financial distress* dan *sales growth* berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara simultan *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *sales growth* berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Kata Kunci : *Financial distress, Rasio Perumbuhan, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Sales Growth*

ABSTRACT

This study aims to examine partially or simultaneously the effect of financial ratios and growth ratios on financial distress in companies in Indonesia. The financial ratios in this study use the current ratio and debt to equity ratio indicators and the growth ratio uses the sales growth indicator found in the financial reports of transportation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017 – 2021. The population in this study is 46 transportation sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with a total sample of 7 companies. Data were obtained from financial reports reported by transportation sub-sector companies through the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2017 – 2021 using the Multiple Linear Regression analysis method which was processed using Statistical Program and Service Solution version 26. The financial distress variable uses the Earning Per Share indicator. The results of this study state that partially the current ratio has a significant effect on financial distress, the debt to equity ratio has an effect but is not significant on financial distress and sales growth has an effect but is not significant on financial distress. The results of this study state that simultaneously the current ratio, debt to equity ratio, and sales growth have an effect but not significant on financial distress.

Keywords: Financial distress, Growth Ratio, Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Sales Growth

KATA PENGANTAR

Pertama saya ucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Putera Batam Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI;
2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Bapak Dr. Michael Jibrael Rorong, S.T., M.I.Kom.
3. Sekertasi Program Studi Akuntansi Bapak Argo Putra Prima, S.E., M.Ak;
4. Ibu Dian Efriyenti, S.E., M.Ak. selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
5. Bapak Vargo Christian L. Tobin, S.E., M.Ak. selaku pembimbing akademik selama 7 semester pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam;
6. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam;
7. Kedua orang tua dan keluarga besar penulis serta adik-adik yang selalu memberikan doa dan dukungannya selama proses penyelesaian Skripsi untuk kesuksesan penulis;
8. Teman-teman terdekat penulis yang selalu memberikan dukungan semangat serta terlibat baik secara langsung dan tidak langsung dalam proses penyelesaian Skripsi ini;
9. Semua pihak yang terlibat dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi, inspirasi, dan ide dalam penyelesaian Skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufik-Nya, Aamiin.

Batam, 26 Januari 2023

Silvia Suparman



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR RUMUS	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah	5
1.5 Tujuan Penelitian	6
1.6 Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSATAKA.....	8
2.1 Teori Dasar.....	8
2.1.1 <i>Signaling Theory</i> (Teori Signal).....	8
2.1.2 Laporan Keuangan	9
2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan	9
2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	10
2.1.3 <i>Financial Distress</i>	12
2.1.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi <i>Financial Distress</i>	15
2.1.5 Rasio Keuangan	18
2.1.5.1 Rasio Likuiditas	18
2.1.5.2 Rasio Profitabilitas	19
2.1.5.3 Rasio <i>Leverage</i>	21
2.1.5.4 Rasio Aktivitas.....	24
2.1.6 Rasio Pertumbuhan	25
2.1.6.1 Pertumbuhan Penjualan (<i>Sales Growth</i>)	25

2.1.6.2 Pertumbuhan Laba Bersih (<i>Net Profit Growth Ratio</i>).....	27
2.1.6.3 Pertumbuhan Pendapatan Per Saham.....	27
2.1.6.4 Pertumbuhan Deviden Per Saham.....	27
2.2 Penelitian Terdahulu	27
2.3 Kerangka Pemikiran.....	32
2.4 Hipotesis.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Desain Penelitian.....	37
3.2 Operasional Variabel	38
3.2.1 Operasional Variabel Dependen	38
3.2.2 Operasional Variabel Independen.....	39
3.2.2.1 Rasio Likuiditas (X1).....	39
3.2.2.2 Rasio <i>Leverage</i> (X2).....	40
3.2.2.3 Rasio Pertumbuhan (X3).....	40
3.3 Populasi dan Sampel.....	41
3.3.1 Populasi.....	41
3.3.2 Sample.....	43
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	46
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.6 Teknik Analisis Data.....	47
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	47
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	47
3.6.2.1 Uji Normalitas.....	47
3.6.2.2 Uji Multikolinearitas	48
3.6.2.3 Uji Heterokedastisitas	49
3.6.2.4 Uji Autokorelasi.....	49
3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	50
3.6.4 Uji Hipotesis	51
3.6.4.1 Uji T (<i>Partial</i>).....	52
3.6.4.2. Uji F (Simultan)	54
3.6.4.3 Uji Koefisien Determinan	55
3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian.....	55
3.7.1 Lokasi Penelitian.....	55
3.7.2 Jadwal Penelitian.....	56
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55

4.1 Hasil Penelitian.....	55
4.1.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	55
4.1.2 Uji Asumsi Klasik.....	59
4.1.2.1 Uji Normalitas.....	59
4.1.2.2 Uji Multikolinearitas.....	62
4.1.2.3 Uji Heterokedastisitas.....	63
4.1.2.4 Uji Autokorelasi.....	65
4.1.3 Uji Regresi Linear Berganda.....	66
4.1.4 Uji Hipotesis.....	67
4.1.4.1 Signifikan Partial (Uji t).....	68
4.1.4.2 Signifikansi Simultan (Uji F).....	69
4.1.4.3 Uji Koefisien Determinan (R^2).....	70
4.2 Pembahasan.....	71
4.2.1 Pengaruh <i>Current Ratio</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	71
4.2.2 Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> terhadap <i>Financial distress</i>	72
4.2.3 Pengaruh <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	74
4.2.4 Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Sales Growth</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	75
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	77
5.1 Kesimpulan.....	77
5.2 Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN 1 : PENDUKUNG PENELITIAN	
LAMPIRAN 2 : DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN 3 : SURAT KETERANGAN PENELITIAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Analisis Current Ratio Perusahaan Sub Sektor Transportasi Tahun 2019-2021	2
Tabel 1. 2 Analisis Debt to Equity Ratio Perusahaan Sub Sektor Transportasi Tahun 2019-2021	3
Tabel 1. 3 Analisis Penjualan Perusahaan Sub Sektor Transportasi 2019-2021	4
Tabel 3. 1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021	41
Tabel 3. 2 Analisis Daftar Populasi Berdasarkan Kriteria Sampel	44
Tabel 3. 3 Daftar Perusahaan Yang Memenuhi Kriteria Sampel	45
Tabel 3. 4 Uji Statistik Durbin Watson	50
Tabel 3. 5 Jadwal Penelitian.....	57
Tabel 4. 1 Statistik Deskriptif.....	55
Tabel 4. 2 Hasil Uji One-Sample Kolmogrov-Smirnov Test.....	60
Tabel 4. 3 Hasil Uji Multikolinearitas	63
Tabel 4. 4 Hasil Uji Glejser.....	64
Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi.....	65
Tabel 4. 6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	66
Tabel 4. 7 Hasil Uji t	68
Tabel 4. 8 Hasil Uji F	70
Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	33
Gambar 3. 1 Desain Penelitian.....	38
Gambar 4. 1 Grafik Histogram.....	61
Gambar 4. 2 Grafik Normal P-Plot of Standardized Residual	62
Gambar 4. 3 Hasil Uji Heterokedastisitas	64

DAFTAR RUMUS

Rumus 3. 1 Rumus EPS	38
Rumus 3. 2 Rumus EPS	39
Rumus 3. 3 Rumus Current Ratio	40
Rumus 3. 4 Rumus DER	40
Rumus 3. 5 Rumus Sales Growth.....	41
Rumus 3. 6 Uji Regresi Linear Berganda	51
Rumus 3. 7 Rumus T hitung	53
Rumus 3. 8 Rumus F hitung.....	54



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian global terus mengalami peningkatan, sehingga semakin banyak persaingan di dunia bisnis. Perusahaan yang memiliki pondasi kuat seperti kondisi keuangan yang baik dalam membangun perusahaannya akan mampu bersaing di dunia bisnis global. Namun, sebaliknya perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sulit akan mengalami kebangkrutan. Kondisi kesulitan keuangan perusahaan ditandai dengan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan dalam melunasi hutang jangka pendeknya.

Pandemi Covid-19 berdampak pada perekonomian global dimana perekonomian global mengalami turbulensi. Menurut *World Bank* (2020) Turbulensi perekonomian global akibat pandemic Covid-19 berdampak bagi beberapa sektor, yang pertama sektor pekerjaan dimana pada pandemic Covid-19 hampir seluruh perusahaan di Indonesia menerapkan sistem *work from home* (WFH) dan pengurangan karyawan, yang kedua adalah sektor biaya perdagangan, dimana biaya dalam melakukan ekspor dan impor meningkat dan adanya kenaikan biaya transportasi, dan yang ketiga adalah sektor pariwisata dimana *World Travel and Tourist Council* tahun 2020 menyatakan bahwa sektor pariwisata akan menurun tajam selama pandemi Covid-19 berlangsung.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2019 kuartal III perekonomian di Indonesia mencapai 5,02% yang berarti mengalami penurunan sebesar 0,15% dari tahun 2018 dengan persentase 5,17%. Perekonomian di Indonesia terus menurun hingga pada tahun 2019 kuartal IV persentase perekonomian Indonesia hanya mencapai 4,97%. Abdul Manap Pulungan, *Center Of Macroeconomics and Finance Institute For Development of Economic and Finance* (INDEF) menyatakan bahwa pada tahun 2019 Indonesia mengalami kesulitan dalam pertumbuhan ekonomi (BPS 2020: 2)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 merupakan pertumbuhan ekonomi negative dimana persentase perekonomian Indonesia adalah -2,07%

(kontraksi pertumbuhan ekonomi), hal ini disebabkan oleh penurunan sektor transportasi dan pergudangan yang mencapai -15,04%, dan pandemic Covid-19 terus meningkat di Indonesia. Pada tahun 2020, perekonomian global juga mengalami kontraksi yaitu sebesar 4,3%, dimana Indonesia berada jauh dari rata-rata perekonomian global (BPS 2021: 2)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) perekonomian di Indonesia pada tahun 2021 mengalami peningkatan dari tahun 2020, dimana persentase perekonomian Indonesia mencapai 3.69%, hal ini disebabkan oleh peningkatan sektor Kesehatan dan kegiatan sosial sebesar 10,46%, pada sub sektor transportasi belum mengalami peningkatan yang signifikan. Namun, perekonomian global pada tahun 2021 adalah sebesar 4%, dimana Indonesia masih berada dibawah rata-rata pertumbuhan ekonomi global (Herlando 2021: 2)

Berdasarkan rincian mengenai kondisi perekonomian di Indonesia pada tahun 2019 - 2021 tidak sedikit perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*). Kondisi ini merupakan hal yang terjadi sebelum suatu perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi kesulitan keuangan dapat di nilai dari laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan tersebut. Salah satu perusahaan yang sangat terdampak dari kondisi perekonomian Indonesia adalah perusahaan yang bergerak di bidang transportasi.

Tabel 1. 1 Analisis *Current Ratio* Perusahaan Sub Sektor Transportasi Tahun 2019-2021

No.	Kode	Nama Perusahaan	2019	2020	2021
1	BBRM	PT Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk	93%	35%	49%
2	IPCM	PT Jasa Armada Indonesia Tbk	381%	281%	319%
3	LRNA	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk	228%	80%	101%
4	PSSI	PT Pelita Samudera Shipping Tbk	157%	109%	68%
5	PURA	PT Putra Rajawali Kencana Tbk	305.65%	322.45%	203.71%

Sumber : PT Bursa Efek Indonesia (idx.co.id) (diolah)

Berdasarkan tabel 1.1 beberapa perusahaan pada sektor transportasi mengalami penurunan pada 3 tahun terakhir. Saat *current ratio* mengalami fluktuasi maka dapat dinilai bahwa *asset* yang dimiliki perusahaan berkurang atau tidak bahkan bisa dikatakan tidak mencukupi untuk melakukan pelunasan hutang jangka pendek yang dimiliki perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh

(Hadi 2022: 7), (Meilani and Bukhori 2021: 7) menyatakan bahwa rasio likuiditas dengan indikator *current ratio* tidak mempunyai pengaruh dan negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wibowo and Susetyo 2020: 941) menyatakan bahwa rasio likuiditas dengan indikator *current ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Tabel 1. 2 Analisis Debt to Equity Ratio Perusahaan Sub Sektor Transportasi Tahun 2019-2021

No	Kode	Nama Perusahaan	2019	2020	2021
1	IPCM	PT Jasa Arnada Indonesia Tbk	18%	29%	23%
2	LEAD	PT Logindo Samudramakmur Tbk	272,48%	273,82%	288,20%
3	LRNA	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk	16%	24,00%	25,00%
4	PSSI	PT Pelita Samudera Shippinh Tbk	22%	37%	45%
5	PURA	PT Putra Rajawali Kencana Tbk	8,35%	9,33%	18,22%

Sumber : PT Bursa Efek Indonesia (idx.co.id) (diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 beberapa perusahaan yang bergerak dibidang transportasi mengalami fluktuasi total utang untuk menambah modal perusahaan pada 3 tahun terakhir. Saat *debt to equity ratio* meningkat dapat dinilai bahwa perusahaan mengalami kesulitan untuk meningkatkan modal usaha sehingga terjadi penambahan hutang untuk menambah modal perusahaan. Disaat perusahaan terus melakukan pinjaman untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan namun tidak terjadi peningkatan laba usaha maka perusahaan akan semakin kesulitan untuk bangkit dari kondisi kesulitan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Azizah and Yunita, 2022: 762) menyatakan bahwa rasio *leverage* dengan indikator *debt equity to ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut (Oktaviani and Lisiantara, 2022: 2621), (Affiah and Muslih, 2018: 250) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Tabel 1. 3 Analisis Penjualan Perusahaan Sub Sektor Transportasi 2019-2021

No	Kode	Nama Perusahaan	2019	2020	2021
1	ASSA	PT Air Asia Indonesia Tbk	Rp 531.000.000.000,00	Rp 446.000.000.000,00	Rp 447.000.000.000,00
2	BPTR	PT Batavia Prosperindo Trans Tbk	Rp 990.300.000.000,00	Rp 892.500.000.000,00	Rp 951.200.000.000,00
3	GLAA	PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk	Rp 4.572.638.083,00	Rp 1.492.331.099,00	Rp 1.336.678.470,00
4	LRNA	PT Eka Sari Lorena Transport Tbk	Rp 110.542.000.000,00	Rp 55.746.000.000,00	Rp 61.294.000.000,00
5	TAXI	PT Express Transindo Utama Tbk	Rp 134.251.103.000,00	Rp 21.541.634.000,00	Rp 7.263.061.000,00

Sumber : PT Bursa Efek Indonesia (idx.co.id) (diolah)

Berdasarkan tabel 1.3 beberapa perusahaan yang bergerak dibidang transportasi mengalami fluktuasi penjualan pada 3 tahun terakhir. Penurunan penjualan yang dialami beberapa perusahaan diatas mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Penurunan pendapatan perusahaan mengakibatkan penurunan laba usaha, jika laba usaha mengalami penurunan atau perusahaan mengalami kerugian kemungkinan untuk kehilangan investor atau calon investor semakin memungkinkan terjadi dan perusahaan akan semakin sulit untuk membangun kembali usahanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Asfali 2019: 65) bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan menurut (Wibowo & Susetyo 2020: 941) dan (Setyowati & Sari 2019: 84) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian terdahulu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN RASIO PERTUMBUHAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PERUSAHAAN DI INDONESIA”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan pada latar belakang dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul yaitu sebagai berikut :

1. *Current ratio* mengalami fluktuasi maka hal ini akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan
2. *Debt to Equity Ratio* mengalami fluktuasi maka hal ini akan berdampak pada pengembalian investasi

3. *Sales Growth* mengalami fluktuasi maka hal ini akan berdampak pada laba usaha perusahaan
4. *Current ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Sales Growth* mengalami perubahan maka hal ini akan berpengaruh terhadap kondisi kemampuan perusahaan dalam menarik minat calon investor, calon debitur, dana laba usaha perusahaan

1.3 Batasan Masalah

Untuk membatasi pembahasan mengenai masalah yang timbul sehingga masalah yang ada dapat menemukan jawaban, peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Peneliti membatasi rasio keuangan dengan menggunakan 2 metode yaitu :
 - Rasio Likuiditas menggunakan indikator *Current Ratio* (CR)
 - Rasio *Leverage* menggunakan indikator *Debt Ratio to Equity* (DER)
2. Peneliti membatasi rasio pertumbuhan dengan menggunakan 1 metode yaitu menggunakan metode *Sales Growth*
3. Peneliti berfokus untuk melakukan penelitian pada perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Periode penelitian yang dilakukan adalah perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018 – 2022

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Analisis *Current Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan di Indonesia?
2. Analisis *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan di Indonesia?

3. Analisis *Sales Growth* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan di Indonesia?
4. Analisis *Current Ratio*, *Debt to Equity Raio*, dan *Sales Growth* secara Bersama – sama berpengaruh terhadap *Financial Distress* perusahaan di Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Current Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan di Indonesia
2. Untuk mengetahui *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan di Indonesia
3. Untuk mengetahui *Sales Growth* berpengaruh terhadap *financial distress* perusahaan di Indonesia
4. Untuk mengetahui *Current Ratio*, *Debt to Equity Raio*, dan *Sales Growth* secara Bersama – sama berpengaruh terhadap *Financial Distress* perusahaan di Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan serta batasan masalah yang telah peneliti sebutkan diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk semua pihak. Berikut merupakan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

1.6.1 Secara Teoritis

Penelitian ini membahas mengenai rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan *sales growth* terhadap *financial distress* perusahaan di Indonesia, maka dengan ini peneliti berharap penelitian ini bisa menjadi referensi penulis berikutnya dengan penelitian yang sejenis.

1.6.2 Secara Praktis

Secara praktisnya penulis berharap agar penelitian ini berguna bagi :

1. Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa menambah wawasan bagi kalangan yang membutuhkan ilmu mengenai rasio likuiditas, rasio *leverage*, *sales growth*, dan hal – hal yang membuat perusahaan mengalami *financial distress*

2. Para perusahaan

Dengan hasil penelitian yang menunjukkan bagaimana sebuah perusahaan bisa mengalami *financial distress* di harapkan perusahaan mampu mengimplementasikan kedalam manajemen perusahaannya.

3. Pihak-pihak lain

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh kalangan baik sebagai acuan dalam pengambilan keputusan berinvestasi maupun sebagai referensi dalam penulisan.



BAB II

TINJAUAN PUSATAKA

2.1 Teori Dasar

2.1.1 *Signaling Theory* (Teori Signal)

Teori signal pertama kali di kemukakan oleh Spence pada tahun 1973 sinyal atau isyarat yang dikirimkan oleh pemilik informasi dimana pemilik informasi berusaha untuk memberikan informasi yang relevan agar dapat diterima dengan baik oleh pihak penerima informasi sehingga pihak penerima informasi dapat memberikan respon yang sesuai dengan informasi yang diberikan.

Teori ini dapat membantu mengatasi keasimetrisan informasi yang beredar di pasar dengan meberikan lebih banyak sinyal yang relevan kepada pihak lain. Teori sinyal dapat diaplikasikan pada setiap unsur pasar yang memiliki asimetris informasi seperti pasar modal. Asimetris dalam pasar modal dapat terjadi karena tidak banyak sinyal yang di publikasi oleh perusahaan sehingga pihak eksternal tidak banyak tau tentang perusahaan tersebut. Teori signal adalah teori yang menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan isyarat atau sinyal kepada pengguna laporan keuangan baik pihak eksternal maupun pihak internal.

Sinyal – sinyal yang digunakan oleh pihak manajemen untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal maupun internal untuk memberikan sinyal atau tujuan masa depan adalah dengan menggunakan akun – akun laporan keuangan (Sutra & Mais, 2019: 41). Dengan adanya sinyal yang

dilihat dari laporan keuangan maka pihak manajemen mampu memprediksi langkah yang akan di ambil untuk memperbaiki ataupun meningkatkan kondisi keuangan perusahaan.

Menurut (Agustini & Wirawati, 2019: 259-263) (Agustini & Wirawati, 2019: 259 - 263) salah satu alat yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan adalah dengan menggunakan rasio keuangan dan rasio pertumbuhan. Rasio keuangan dianalisa menggunakan beberapa metode yaitu rasio likuiditas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas sedangkan rasio pertumbuhan dapat dianalisa menggunakan metode *Sales growth*, Pertumbuhan laba bersih, Pertumbuhan pendapatan per saham, dan pertumbuhan pendapatan deviden per saham. Dengan analisis ini pihak manajemen akan lebih mudah dalam menilai kondisi keuangan perusahaan.

2.1.2 Laporan Keuangan

Berikut merupakan pengertian laporan keuangan menurut para ahli :

2.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

- Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)

Laporan keuangan merupakan proses pelaporan keuangan, dalam laporan keuangan terdiri dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan keuangan yang pada umumnya dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti laporan arus kas, dan laporan lainnya yang berisi penjelasan bagian – bagian yang ada pada laporan keuangan (catatan atas laporan keuangan). Pertanggung jawaban manajemen perusahaan dituangkan dalam laporan

keuangan hanya sampai pada penyajian wajar posisi keuangan dan hasil usaha periode tertentu sesuai dengan prinsip akuntansi (IAI, 2015: 5)

- Fahmi

Laporan keuangan menurut Fahmi merupakan suatu informasi keuangan yang bersumber dari internal perusahaan berdasarkan transaksi yang terjadi pada satu periode akuntansi. Laporan keuangan pada umumnya disajikan dalam bentuk neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas dan laporan arus kas (Fahmi, 2018: 23)

- Mahmud M. Hanafi

Laporan keuangan merupakan sumber informasi perusahaan yang penting disamping informasi lain seperti informasi industry, kondisi perekonomian pangsa pasar perusahaan, kualitas manajemen dan lainnya. Ada 3 laporan keuangan utama yang di hasilkan oleh perusahaan yaitu neraca, laporan laba rugi, dan laporan aliran kas. Laporan keuangan pendukung yang di hasilkan perusahaan adalah laporan laba ditahan, laporan perubahan modal sendiri, dan hasil diskusi yang dilakukan pihak manajemen (M. Hanafi & Halim, 2016: 47)

2.1.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan dibuat bukan hanya semata – semata untuk memenuhi aspek akuntansi dalam pelaporan keuangan. Tujuan dari dibuatnya laporan keuangan suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

Menurut (Kasmir, 2018: 10) tujuan utama dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan pada

periode tertentu. Dalam laporan keuangan dapat di peroleh informasi tertentu :

- a. Bentuk aktiva dan total aktiva baik aktiva lancar, aktiva tetap, dan aktiva tidak berwujud yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu.
- b. Bentuk dan total keseluruhan kewajiban baik jangka Panjang maupun jangka pendek dan modal yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu.
- c. Bentuk dan total pendapatan yang dihasilkan oleh perusahaan pada periode tertentu.
- d. Jenis dan keseluruhan total biaya yang di keluarkan oleh perusahaan pada periode tertentu.
- e. Perubahan – perubahan yang terjadi terhadap aktiva, kewajiban, dan modal pada periode tertentu
- f. Proses kinerja pihak manajemen perusahaan
- g. Catatan – catatan atas laporan keuangan periode tertentu.

Menurut (M. Hanafi & Halim, 2016: 30) laporan keuangan bertujuan untuk memenuhi kepentingan umum, pihak eksternal maupun internal.

1. Kepentingan Umum

Berdasarkan kepentingan umum laporan keuangan harus memberikan manfaat untuk memberikan informasi kepada pihak investor, kreditur dan

pemakai lainnya baik saat ini maupun dimasa yang akan datang untuk membuat keputusan dalam bidang investasi dan kredit.

2. Kepentingan eksternal

Berdasarkan tujuan laporan bagi pihak eksternal maka laporan keuangan harus memberikan manfaat bagi pihak - pihak eksternal salah satunya adalah calon investor dalam membantu memperkirakan jumlah, waktu, dan risiko penerimaan kas dari investasi yang dilakukan. Laporan keuangan ini merupakan hal yang penting bagi calon investor karena calon investor akan mengeluarkan uang kas untuk memperoleh laba. Laporan keuangan yang disajikan akan membantu calon investor merasa yakin bahwa calon investor akan mendapatkan aliran kas masuk lebih besar dari aliran kas keluar.

3. Kepentingan Perusahaan

Berdasarkan tujuan laporan keuangan bagi pihak perusahaan adalah membantu pihak manajemen melakukan pengambilan keputusan untuk pengembangan bisnis perusahaan.

2.1.3 *Financial Distress*

Financial Distress atau kondisi kesulitan keuangan merupakan suatu kondisi yang terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan. Kondisi ini dapat terjadi ketika perusahaan sudah tidak mampu memenuhi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang kepada debitor . Perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan pada umumnya mengalami penurunan dalam pertumbuhan, penurunan laba, dan penurunan aktiva tetap. Perusahaan dalam kondisi kesulitan

keuangan cenderung mengalami penurunan kualitas produk, terjadi penundaan dalam melakukan pengiriman, dan terjadi tunggakan pinjaman pada debitur.

Menurut (Sutra & Mais, 2019: 43) kondisi kesulitan keuangan merupakan keadaan yang ditandai dengan arus kas yang dihasilkan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek perusahaan, sehingga perusahaan diharuskan untuk melakukan peninjauan Kembali atas aktivitas perusahaan. *Financial distress* juga diprediksi akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan dan harus memperbaiki arus kas perusahaan.

Financial distress didefinisikan dalam beberapa jenis yaitu *economic failure, business failure, technical insolvency, insolvency in bankruptcy, dan legal bankruptcy*. Berikut merupakan penjelasan mengenai *financial distress* berdasarkan jenisnya menurut (Kristansi, 2019: 10) :

1. *Economic Failure*

Economic Failure merupakan keadaan perekonomian perusahaan tidak mampu memenuhi total biaya operasional perusahaan termasuk biaya modal perusahaan. Dalam hal ini, diperlukan penambahan modal dari pihak investor dengan menerima pengembalian investasi dibawah harga pasar. Jika, dalam hal ini pihak investor tidak mampu menambah modal untuk kelangsungan operasional perusahaan maka asset yang dimiliki perusahaan akan terus dilakukan penjualan dan menyebabkan perusahaan terancam gulung tikar.

2. *Business Failure*

Business failure merupakan kumpulan kesalahan dari kesalahan statistik. Perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan cenderung akan kehilangan kreditur sehingga membuat operasional perusahaan mengalami kendala sehingga mengakibatkan perusahaan terancam mengalami kebangkrutan.

3. *Technical Insolvency*

Technical insolvency merupakan kondisi perusahaan yang secara teknis mengalami kebangkrutan ketika perusahaan tersebut mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. *Technical insolvency* merupakan gejala dari *economic failure*, jika perusahaan mengalami ketidak mampuan dalam memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo maka perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

4. *Insolvency in Bankruptcy*

Insolvency in bankruptcy merupakan kondisi total seluruh kewajiban yang dimiliki perusahaan berada diatas nilai pasar asset yang dimiliki perusahaan. Hal ini merupakan kondisi serius yang harus diatasi oleh perusahaan, karena jika hal ini terjadi maka perusahaan akan lebih cepat mengalami kebangkrutan.

5. *Legal Bankruptcy*

Legal bankruptcy adalah kriteria kebangkrutan perusahaan menurut undang – undang federal. Pada kondisi kesulitan keuangan perusahaan akan menjadi perhatian beberapa pihak, yaitu :

- Pemberi pinjaman atau kreditur, pihak kreditur akan semakin memperhartikan perusahaan jika perusahaan tersebut dalam kondisi kesulitan keuangan untuk mempertimbangkan apakah pihak kreditur akan memberikan pinjaman kepada perusahaan atau untuk mengawasi pinjaman yang telah diberikan kepada perusahaan.
- Investor, pihak investor akan melakukan peninjauan kembali kepada perusahaan dalam kondisi ini untuk menentukan bagaimana kelanjutan investasi yang telah dilakukan, atau untuk menambah modal kepada perusahaan.
- Pembuat peraturan, lembaga regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi bagaimana kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran kewajibannya dan menstabilkan kondisi perusahaan.
- Pemerintah, prediksi kondisi kesulitan keuangan penting bagi pemerintah dan *antitrust regulation*.
- Auditor, auditor menggunakan prediksi *financial distress* untuk membuat penilaian mengenai *going concern*
- Manajemen, pihak manajemen akan menanggung biaya langsung ataupun biaya tidak langsung ketika perusahaan mengalami kebangkrutan,

2.1.4 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi *Financial Distress*

(Kristansi, 2019: 12) membagi penyebab – penyebab kondisi kesulitan keuangan dan menamainya dengan Model Dasar Kebangkrutan atau Trinitas Penyebab Kebangkrutan Keuangan, berdasarkan model tersebut terdapat 3 alasan yang menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan, yaitu :

1. *Neoclassical Model*

Neoclassical model adalah kondisi kebangkrutan perusahaan terjadi karena adanya kesalahan alokasi sumber daya. Terjadi kebangkrutan ketika perusahaan memiliki campuran asset yang salah. Analisis kesulitan dilakukan dengan melihat data dari neraca dan laporan laba rugi.

2. *Financial Model*

Financial model adalah kondisi kesulitan keuangan yang disebabkan oleh kesalahan struktur keuangan dengan *liquidity constrains* (batasan likuiditas). Dalam hal ini perusahaan mampu bertahan dalam jangka waktu panjang namun harus mengalami kebangkrutan dalam jangka waktu pendek. Hubungan perusahaan dengan pasar modal dan struktur modal yang tidak terkendali menjadi pemicu terjadinya kebangkrutan dalam model ini. Model ini menganalisis kondisi kesulitan keuangan dengan indikator rasio keuangan *turnover/total assets, revenues/turnover, ROA, ROE, profit margin, stock turnover, receivables turnover, cash flow/ total equity, debt ratio, cash flow/(liabilities-reserves), current ratio, acid test, current liquidity, short term assets/daily operating expenses, gearing ratio, turnover per employee, coverage of fixed assets, working capital, total equity per share, EPS ratio* dan sebagainya.

3. *Corporate Governance Model*

Corporate governance model merupakan kondisi kesulitan keuangan yang disebabkan oleh tidak baiknya pengelolaan campuran asset dan struktur keuangan perusahaan. Model ini menganalisis kondisi

kesulitan keuangan dengan informasi kepemilikan yang berhubungan dengan struktur tata kelola perusahaan dan nama baik perusahaan.

Menurut (Kristansi, 2019: 18) jika dilihat dari aspek keuangan (*financial factor*) kondisi kesulitan keuangan disebabkan oleh tiga faktor, yaitu :

1. Faktor ketidakmampuan modal atau kekurangan dana

Ketidakmampuan modal atau kekurangan dana terjadi akibat tidak seimbanginya penerimaan baik dalam bentuk penjualan atau penerimaan piutang dengan biaya yang dikeluarkan perusahaan baik biaya operasional maupun non operasional. Jika perusahaan sudah dalam kondisi ini berarti perusahaan sudah tidak likuid dalam memenuhi kewajibannya.

2. Besarnya beban hutang dan bunga

Jika pada kondisi kesulitan keuangan perusahaan masih mampu mendapat pinjaman dari kreditur untuk menambah modal perusahaan maka masalah likuiditas perusahaan akan teratasi untuk sementara waktu. Namun, hal ini akan menambah pengeluaran perusahaan karena adanya beban pokok pinjaman dan beban bunga atas pinjaman yang telah dilakukan. Jika perusahaan tidak mampu mengelola dengan baik pinjaman yang telah di terima maka kondisi keuangan perusahaan akan memburuk dan mengalami kebangkrutan.

3. Mengalami Kerugian

Pendapatan yang diterima perusahaan harus mampu memenuhi semua kewajiban yang dimiliki perusahaan dan menghasikan keuntungan bagi perusahaan. Perusahaan harus mampu meningkatkan pendapatan agar menghasilkan laba dan menjaga perusahaan agar terus berkembang,

ketidakmampuan perusahaan dalam meningkatkan atau mempertahankan penjualan akan berisiko perusahaan mengalami kerugian dan mengalami kebangkrutan.

2.1.5 Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan rasio yang dihitung berdasarkan laporan laba rugi dan neraca (M. Hanafi & Halim, 2016: 74). Rasio keuangan begitu penting bagi pihak internal maupun eksternal, dengan melakukan analisis rasio keuangan maka pihak eksternal maupun internal dapat mengambil keputusan dengan risiko yang rendah. Analisis rasio keuangan terdapat 4 jenis yaitu :

2.1.5.1 Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dinilai dari perbandingan aktiva lancar dan hutang lancar (M. Hanafi & Halim, 2016: 75). Metode analisis rasio likuiditas dapat dihitung menggunakan metode berikut:

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar)

Dimana rasio lancar menunjukkan kesanggupan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya sesuai dengan jatuh tempo yang ditetapkan dengan melihat aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan pada periode yang sama dengan periode jatuh tempo kewajiban lancar tersebut.

Current ratio yang rendah akan membuat kreditur berpikir kembali untuk memberikan pinjaman jangka pendek kepada perusahaan, namun jika *current ratio* terlalu tinggi tidak menunjukkan bahwa perusahaan

tersebut baik dalam mengelola aktiva lancarnya karena banyak dana yang menganggur sehingga dapat mengurangi laba perusahaan (M. Hanafi & Halim, 2014: 202)

2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat)

Quick Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, dimana dalam perhitungan *quick ratio* total aktiva lancar dikurangi dengan persediaan karena persediaan dianggap tidak likuid (M. Hanafi & Halim, 2016: 75).

3. *Cash Ratio* (Rasio Kas)

Cash ratio merupakan rasio yang digunakan oleh pihak eksternal maupun internal untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan perbandingan total kas dan setara kas dengan hutang jangka pendek (Kosanke, 2019: 36)

Penulis mengambil indikator *Current Ratio* (Rasio Lancar) untuk menghitung rasio likuiditas, karena dalam perhitungan rasio lancar mencakup semua kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya, sehingga dianggap lebih detail dalam penilaian kondisi keuangan perusahaan tersebut.

2.1.5.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu (M. Hanafi & Halim, 2016: 81).

Rasio ini dapat memberikan gambaran ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, hal ini dapat dilihat dari laba atau keuntungan yang dihasilkan oleh penjualan dan pendapatan investasi. Maka dapat disimpulkan bahwa rasio ini ditujukan untuk menilai efisiensi perusahaan (Janrosl & Efriyenti, 2018: 171). Maka rasio profitabilitas dapat di hitung dengan metode sebagai berikut :

1. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin merupakan hubungan antara rasio laba bersih setelah pajak dengan total penjualan pada periode tertentu, laba setelah pajak yang di peroleh perusahaan sering menjadi acuan para calon investor untuk melakukan investasi di perusahaan. Untuk piha manajemen NPM sering digunakan untuk dasar pengambilan keputusan ekonomi dengan tujuan perataan laba sehingga meminimalisir terjadinya fluktuasi laba dan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan efektif (Margie & Habibah, 2022: 52). Jika analisis rasio keuangan dengan menggunakan indicator NPM menghasilkan persentase yang tinggi, bisa dinilai perusahaan mampu menghasilkan laba yang maksimal.

2. *Return Of Invetsment (ROI)*

Return Of Investment (ROI) merupakan rasio yang membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan pada periode tertentu. *Return Of Investmen* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah seluruh asset. Kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari hasil perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva.

3. *Return Of Equity* (ROE)

Return Of Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat mengelola modal yang di miliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaan.

4. *Return Of Assets* (ROA)

Return Of Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dapat memanfaatkan aset yang dimiliki berubah menjadi laba usaha. *Return Of Asset* dapat dilihat dari dua aspek yaitu laba bersih dan total aktiva..

2.1.5.3 Rasio *Leverage*

Rasio *leverage* pada dasarnya merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi semua kewajiban perusahaan baik jangka panjang maupun jangka pendek dengan jaminan aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut (M. Hanafi & Halim, 2014: 54)) rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya, rasio ini juga mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan yang pada akhirnya fokus kepada bagian neraca.

Menurut (Sutra & Mais, 2019: 47)) Rasio solvabilitas berarti kesanggupan atau kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aktiva dan keuangan yang memiliki beban tetap setiap bulannya guna meningkatkan laba perusahaan. Dalam rasio solvabilitas di temukan 3 hal penting yaitu :

1. Dengan meningkatkan kondisi keuangan melalui utang, pemilik perusahaan dapat tetap mempertahankan pengendalian atas perusahaan dengan investasi yang terbatas.
2. Kreditur mensyaratkan perusahaan memiliki dana yang disediakan oleh pemilik perusahaan untuk margin pengaman saat melakukan pinjaman dana kepada kreditur sehingga risiko perusahaan tidak ditanggung oleh kreditur.
3. Jika, perusahaan memperoleh laba yang tinggi lebih tinggi dari nominal utang yang ada pada kreditur, maka pengembalian atas modal pemilik diperbesar atau diungkit.

Dalam menganalisa laporan keuangan menggunakan rasio *leverage* dapat menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut :

a. *Debt To Asset Ratio (Debt Ratio)*

Debt ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa banyak aktiva atau harta yang dimiliki oleh perusahaan yang berasal dari utang. Semakin tinggi angka yang dihasilkan saat menghitung *debt ratio* maka semakin banyak harta perusahaan yang dibiayai oleh utang.

Menurut (M. Hanafi & Halim, 2016: 79)) *Debt Ratio* adalah rasio yang menunjukkan seberapa besar asset perusahaan yang berasal dari hutang perusahaan.

b. *Debt To Equity Ratio*

Debt To Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar modal yang ada di perusahaan berasal dari utang.

Perhitungan rasio ini adalah dengan cara membandingkan seluruh utang baik utang jangka panjang maupun utang jangka pendek dengan seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan.

Menurut (M. Hanafi & Halim, 2016: 79) *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang dapat menunjukkan hubungan antara jumlah utang baik utang jangka panjang dari kreditur dengan jumlah modal sendiri yang dibeikan oleh pemilik perusahaan.

c. *Long Term Debt To Equity Ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio untuk mengukur berapa bagian dari setiap modal yang digunakan untuk menjamin pembayaran utang jangka panjang, rasio ini membandingkan utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan (Van Horne, 2012:237).

d. *Times Interest Earned*

Menurut (M. Hanafi & Halim, 2016: 80)) *times interest earned* adalah rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa tidak baik karena tidak membayar biaya bunga tahunan.

Pengukuran rasio ini menggunakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dengan biaya bunga yang dikeluarkan, oeh karena itu kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

e. *Fixed Charged Coverage*

Fixed charged coverage atau lingkup biaya tetap, rasio ini merupakan rasio yang hamper sama dengan *Times interest earned* namun, rasio ini akan digunakan ketika perusahaan memiliki utang jangka panjang berupa penyewaan aktiva tetap berdasarkan kontrak sewa. Biaya bunga merupakan biaya bunga di tambah utang sewa jangka panjang (M. Hanafi & Halim, 2016: 80)

Penulis memilih indikator *Debt To Equity Ratio* (DER) untuk menghitung rasio *leverage*, karena DER dapat mengukur seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan itu berasal dari utang, dengan perhitungan ini akan berpengaruh kepada harga saham yang beredar dipasaran, semakin sedikit hutang yang digunakan untuk membiayain modal perusahaan akan membuat calon investor berinvestasi di perusahaan tersebut.

2.1.5.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan atau menilai bagaimana perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. (M. Hanafi & Halim, 2016: 76) mendefinisikan rasio aktivitas sebagai rasio yang mendefinisikan kegiatan atau aktivitas dari aktiva yang dimiliki perusahaan sehari – hari baik dalam kegiatan penjualan, pembelian maupun kegiatan lainnya. Rasio Aktivitas dapat dihitung dengan 2 metode yaitu :

1. Rasio Perputaran Piutang Usaha

Menurut (M. Hanafi & Halim, 2016: 76)) perputaran piutang usaha merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur seberapa lama penagihan piutang yang dalam satu periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang berputar pada satu periode

2. Rasio Perputaran Persediaan

Menurut (M. Hanafi & Halim, 2016: 76) perputaran persediaan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai harga pokok barang yang dijual dengan nilai rata – rata persediaan yang di miliki perusahaan. Rasio perputaran persediaan akan membantu perusahaan dalam pengelolaan persediaan yang baik dan mendukung kelancaran penjualan perusahaan (Sudana, 2018: 226)

2.1.6 Rasio Pertumbuhan

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan dalam menghitung seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan perusahaan karena adanya perkembangan ekonomi secara umum.

Metode perhitungan rasio pertumbuhan (*growth ratio*) dibagi menjadi 4 metode , yaitu:

2.1.6.1 Pertumbuhan Penjualan (*Sales Growth*)

Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari tahun ke tahun. (Oktaviani & Lisiantara, 2022: 2616)

mengungkapkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai pertumbuhan pendapatan perusahaan dengan melihat hasil penjualan produk maupun pelayanan jasa dimasa yang akan datang. Jika, perusahaan mampu terus meningkatkan penjualan setiap tahunnya berarti perusahaan sukses dalam mengaplikasikan strateginya, begitupun sebaliknya jika perusahaan mengalami penurunan penjualan maka perusahaan akan melakukan pembaruan strategi penjualannya. Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan dalam mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan dari tahun ke tahun. (Oktaviani & Lisiantara, 2022: 2616) mengungkapkan bahwa rasio pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai pertumbuhan pendapatan perusahaan dengan melihat hasil penjualan produk maupun pelayanan jasa dimasa yang akan datang. Jika, perusahaan mampu terus meningkatkan penjualan setiap tahunnya berarti perusahaan sukses dalam mengaplikasikan strateginya, begitupun sebaliknya jika perusahaan mengalami penurunan penjualan maka perusahaan akan melakukan pembaruan strategi penjualannya. (Sutra & Mais, 2019: 48) mengatakan bahwa analisis rasio pertumbuhan penjualan menjadi salah satu indikator penting dalam memprediksi penerimaan produk atau jasa yang dipasarkan oleh perusahaan.

Penjualan merupakan penerimaan yang dihasilkan dari pengiriman barang dagangan atau pelayanan yang dilakukan perusahaan sebagai barang pertimbangan dalam bentuk tunai atau harta lainnya (Sutra & Mais, 2019: 49).

2.1.6.2 Pertumbuhan Laba Bersih (*Net Profit Growth Ratio*)

Pertumbuhan laba bersih merupakan rasio yang digunakan oleh perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih dari satu periode ke periode berikutnya. Semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan maka perusahaan akan mampu bertahan dalam persaingan perekonomian global.

2.1.6.3 Pertumbuhan Pendapatan Per Saham

Rasio pertumbuhan pendapatan per saham merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari laba perlembar saham dibandingkan dengan total laba per saham.

2.1.6.4 Pertumbuhan Deviden Per Saham

Rasio pertumbuhan deviden per saham merupakan rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kemampuan perusahaan memperoleh deviden saham dibandingkan dengan total saham.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa peneliti terdahulu yang berfungsi sebagai pembanding penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022: 752) dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio Keuangan, *Sales Growth*, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bei Periode 2017-2020”. Variabel dependen dari penelitian ini adalah *Financial*

Distress (Y), dan variabel independennya adalah *Return On Asset* (X1), *Current Ratio* (X2), *Debt to Assets Ratio* (X3), *Sales Growth* (X4). Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Hadi, 2022: 7) dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio-Rasio Keuangan Terhadap *Financial Distres* Pada Perusahaan Sektor Perdagangan, Jasa, Dan Investasi”. Variabel dependen dari penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y) dan variabel independennya adalah *Return On Asset* (X1), *Current Ratio* (X2), *Debt to Assets Ratio* (X3), *Debt to Equity Ratio* (X4), *Total Asset Turnover* (X5). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *current ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan *total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Oktaviani & Lisiantara, 2022: 2621) dengan judul penelitian “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, *Leverage*, Dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*”. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y) dan variabel independennya adalah *Return On Asset* (X1), *Current Ratio* (X2), *Total Asset Turnover* (X3), *Debt to Assets Ratio* (X4), *Sales Growth* (X5). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *current ratio*

tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, total asset turnover tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *debt to assets ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Azizah & Yunita, 2022: 766) dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas Dan Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress* Menggunakan Model Altman Z-Score”. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y) dan variabel dependennya adalah *Current Ratio* (X1), *Return On Asset* (X2), Total Asset Turnover (X3), *Debt to Equity Ratio* (X4). Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*, *return on asset* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, total asset, turnover tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan *debt to equity ratio* berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Agustini & Wirawati, 2019: 264) dengan judul penelitian Pengaruh “Rasio Keuangan Pada *Financial Distress* Perusahaan Ritel Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y) dan variabel independennya adalah *Current Ratio* (X1), *Debt to Asset Ratio* (X2), *Return On Asset* (X3), Total Asset Turnover (X4), *Sales Growth* (X5). Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *Debt to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, *Return On Asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, Total Asset Turnover

berpengaruh negatif terhadap *financial distress* dan *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Pertiwi, 2018: 362) dengan judul penelitian “Pengaruh Rasio Keuangan, *Growth*, Ukuran Perusahaan Dan Inflasi Terhadap *Financial Distress* Di Sektor Pertambangan Yang Erdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2012 – 2016”. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y) dan variabel independennya adalah *Current Ratio* (X1), *Debt to Asset Ratio* (X2), *Return On Asset* (X3), *Sales Growth* (X4), Ukuran Perusahaan (X5), Inflasi (X6). dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, dan inflasi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Kartika & Hasanudin, 2019: 12) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Terbuka Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Periode 2011-2015”. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y) dan variabel independennya adalah *Current Ratio* (X1), *Debt Ratio* (X2), Total Asset Turnover (X3), *Return On Asset* (X4). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, *debt ratio* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *financial distress*, total asset turnover berpengaruh

negatif terhadap *financial distress* dan *return on asset* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Wibowo & Susetyo, 2020: 936) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Operating Capacity*, *Sales Growth* Terhadap Kondisi *Financial Distress* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018”. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y) dan variabel independennya adalah Rasio Profitabilitas (X1), Rasio Likuiditas (X2), *Operating Capacity* (X3) dan *Sales Growth* (X4). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasio profitabilitas dengan indikator *return on asset* (ROA) berpengaruh negative signifikan terhadap *financial distress*, Rasio Likuiditas dengan indikator *Current Ratio* (CR) berpengaruh dan signifikan terhadap *financial distress*, *operating capacity* dengan indikator TATO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, dan *sales growth* berpengaruh dan tidak signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Setyowati & Sari, 2019: 81) dengan judul penelitian “Pengaruh Likuiditas, *Operating Capacity*, Ukuran Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap *Financial Distress* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2016-2017)”. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y) dan variabel dependennya adalah Rasio Likuiditas (X1), *Operating Capacity* (X2), Ukuran Perusahaan (X3) dan Pertumbuhan Penjualan (X4). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Rasio Likuiditas dengan indikator *Current Ratio* (CR) berpengaruh negative terhadap *financial distress*, *operating capacity* dengan indikator TATO

berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Fitri & Dillak, 2020: 62) dengan judul penelitian “Arus Kas Operasi, Leverage, Sales Growth Terhadap Financial Distress”. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Financial Distress* (Y) dan variabel independennya adalah Arus Kas Operasi (X1), *Debt Ratio* (X2), Pertumbuhan Penjualan (X3). Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, *debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh tidak signifikan terhadap *financial distress*.

2.3 Kerangka Pemikiran

Rasio keuangan merupakan rasio yang digunakan untuk menganalisa laporan keuangan, rasio keuangan pada penelitian ini menggunakan 2 metode yaitu:

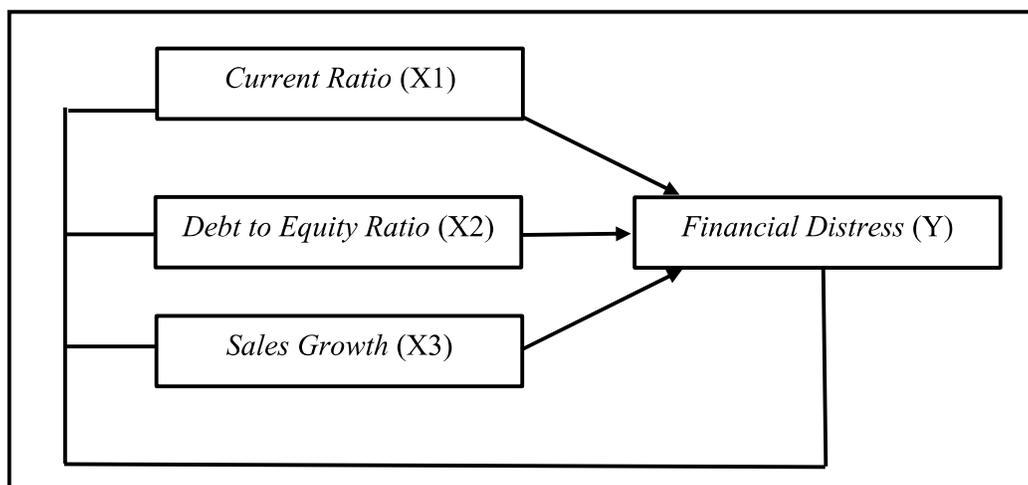
- Rasio likuiditas dengan indikator *current ratio* (CR), rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
- Rasio *leverage* dengan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER), rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar modal yang dimiliki perusahaan itu berasal dari utang

Rasio pertumbuhan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan atau meningkatkan pertumbuhan perusahaan, pada penelitian ini rasio pertumbuhan yang digunakan adalah

pertumbuhan penjualan atau *sales growth*. *Sales growth* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan pada periode tertentu.

Financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan yang di sebabkan oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal

Berdasarkan penjelasan diatas penulis akan meneliti mengenai rasio keuangan dan rasio pertumbuhan terhadap *financial distress* dengan kerangka berpikir sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara berdasarkan teori yang diformulasikan oleh peneliti, yang kebenarannya masih di perlukan pembuktian secara empiris (Chandrarin, 2018: 110), berikut merupakan hubungan antar variabel:

2.4.1 Pengaruh Rasio Likuiditas Terhadap Financial Distress

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai seberapa likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pada rasio ini analisis yang dilakukan adalah dengan membandingkan total aktiva lancar dengan utang lancar (M. Hanafi & Halim, 2016: 74). Rasio likuiditas pada penelitian ini menggunakan indikator *current ratio* (CR)

Penelitian terdahulu yang dibuat oleh (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022: 756), (Oktaviani & Lisiantara, 2022: 2621), dan (Agustini & Wirawati, 2019: 276) menyatakan bahwa *current ratio* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* sedangkan menurut (Hadi, 2022: 8), (Azizah & Yunita, 2022: 768), dan (Kartika & Hasanudin, 2019: 12) menyatakan bahwa *current ratio* berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

H1 = *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* pada perusahaan sub sektor transportasi

2.4.2 Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Financial Distress

Rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya (M. Hanafi & Halim, 2016: 74). Pada penelitian ini penulis menggunakan indikator *debt to equity ratio* (DER), dimana rasio ini digunakan untuk menilai seberapa besar modal perusahaan yang berasal dari hutang.

Penelitian terdahulu yang dibuat oleh (Hadi, 2022: 8), (Azizah & Yunita, 2022: 768) menyatakan bahwa rasio *leverage* dengan indikator *debt to equity ratio*

berpengaruh terhadap *financial distress*. (Oktaviani & Lisiantara, 2022:2621) (Affiah & Muslih, 2018: 250) menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

H2 : *Debt To Equity Ratio* Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi

2.1.3 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Sales growth merupakan metode untuk menganalisa kemampuan perusahaan dalam meningkatkan atau mempertahankan penjualan selama periode tertentu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Agustini & Wirawati, 2019: 276), (Oktaviani & Lisiantara, 2022: 2621) dan (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022: 756) menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial Distress*. Sedangkan, (Asfali, 2019: 65) menyatakan bahwa *Sales Growth* berpenaruh terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis menyimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H3 : *Sales Growth* Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi

2.1.4 Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Sales Growth* Terhadap *Financial Distress*

Financial distress merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dialami oleh berbagai faktor baik secara internal maupun eksternal. Kondisi ini dapat menyebabkan perusahaan mengalami kerugian yang besar bahkan sampai terjadi

kebangkrutan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

H4 : *Current Ratio, Debt to Equity Ratio* dan *Sales Growth* Secara Simultan

Berpengaruh Signifikan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sub Sektor

Transportas



BAB III

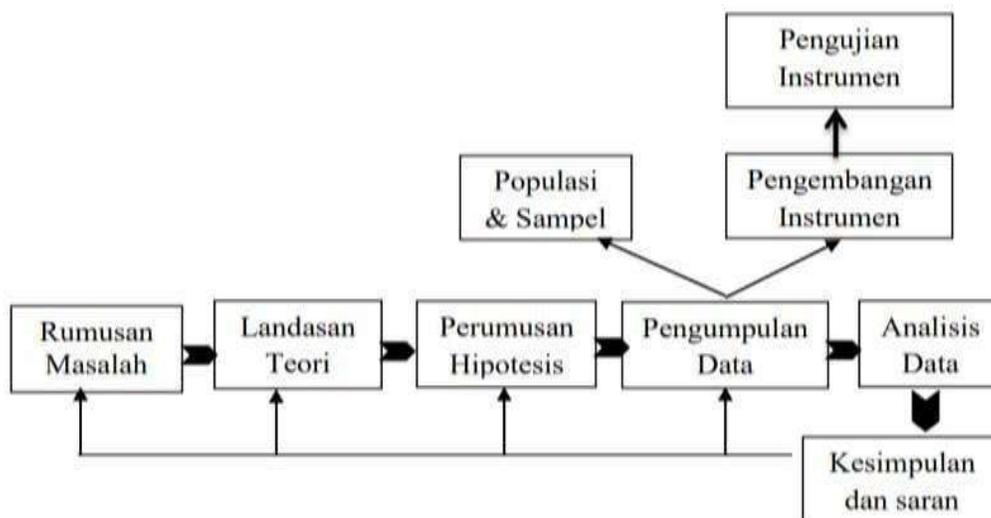
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian “Asosiatif Kausal atau Riset Kausalitas” dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif di pilih karena data yang disediakan merupakan laporan keuangan berupa angka. Desain penelitian riset kausalitas adalah desain penelitian yang bertujuan untuk menguji pengaruh, hubungan atau dampak antara variabel independen terhadap variabel dependen (Chandrarin, 2018: 98). Hubungan antar variabel dapat bersifat interaktif, kausal, atau simetris. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (variabel bebas) yaitu Rasio likuiditas (*Current Ratio*), rasio *leveragae* (*Debt to Equity Ratio*) dan rasio pertumbuhan (*sales growth*) terhadap variabel dependen (terikat) *Financial distress*.

Objek yang akan diteliti merupakan perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021. Data penelitian merupakan data sekunder berupa laporan keuangan yang di peroleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan website resmi perusahaan subsektor transportasi itu sendiri. Berikut adalah proses pelaksanaan penelitian ini :

Gambar 3. 1 Desain Penelitian



3.2 Operasional Variabel

Operasional variabel merupakan suatu pengertian atau definisi yang di berikan kepada masing – masing variabel dengan cara memberi arti, atau memberikan suatu operasional yang dapat di gunakan untuk mengukur variabel tersebut. .

Penelitian ini membahas mengenai *current ratio* (X1), *debt to equity ratio* (X2) , dan *sales growth* (X3) yang disebut variabel independen dan *financial distress* (Y1) yang disebut variabel dependen.

Berikut merupakan operasional variabel masing – masing variabel :

3.2.1 Operasional Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel utama yang menjadi fokus penelitian, variabel dependen biasa juga disebut sebagai variabel standar atau patokan (criterion variable) atau variabel terikat (Chandrarin, 2018: 83). Financial distress merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Financial distress

merupakan kondisi perusahaan dalam kondisi kesulitan keuangan yang dapat menyebabkan kebangkrutan akibat berbagai faktor. Perusahaan dikatakan mengalami financial distress ketika perusahaan sudah tidak mampu melunasi kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang (Hadi, 2022: 3).

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan untuk nilai *financial distress* adalah analisis *earning per sahte* (EPS). Analisis EPS digunakan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan karena semakin tinggi nilai EPS maka semakin baik kondisi keuangan perusahaan, begitupun sebaliknya semakin rendah nilai EPS maka akan membuat kondisi keuangan perusahaan memburuk karena sulitnya menarik minat investor untuk berinvestasi. Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung EPS :

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Yang Beredar}}$$

Rumus 3. 2 Rumus EPS

3.2.2 Operasional Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang diprediksi berpengaruh terhadap variabel dependen. Variabel dependen disebut juga sebagai variabel bebas (Chandrarin, 2018: 83). Variabel dependen yang dipilih dalam penelitian harus memiliki dasar teorinya atau ada kerangka logika yang jelas mengacu pada penelitian terdahulu. Berikut merupakan variabel dependen pada penelitian ini

3.2.2.1 Rasio Likuiditas (X1)

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan oleh calon investor, calon debitur, dan pihak manajemen untuk mengetahui kemampuan perusahaan

dalam melunasi hutang jangka pendeknya. *Current ratio* atau rasio lancar merupakan salah satu indikator dalam menghitung rasio likuiditas rasio ini digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan asset lancar yang dimiliki perusahaan (M. Hanafi & Halim, 2016: 75). Berikut merupakan rumus untuk menghitung *current ratio* :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang lancar (Current Liabilities)}}$$

Rumus 3. 3 Rumus *Current Ratio*

3.2.2.2 Rasio *Leverage* (X2)

Rasio *Leverage* merupakan rasio yang digunakan oleh calon investor, calon debitur dan pihak manajemen untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya (M. Hanafi & Halim, 2016: 79). *Debr to Equity Ratio* merupakan salah satu indikator dalam menghitung rasio *leverage*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal perusahaan yang berasal dari utang, semakin tinggi persentase utang dalam modal maka semakin tidak baik kondisi perusahaan tersebut. Berikut merupakan rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* :

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Modal}}{\text{Total Utang}}$$

Rumus 3. 4 Rumus DER

3.2.2.3 Rasio Pertumbuhan (X3)

Rasio Pertumbuhan merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengembangkan perusahaan baik dari segi pendapatan, deviden, saham dan laba. *Sales growth* merupakan salah satu

indikator rasio pertumbuhan, rasio ini merupakan metode untuk menilai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan jasa maupun penjualan barang dengan membandingkan penjualan periode berjalan dengan periode sebelumnya, semakin meningkat penjualan maka diprediksi perusahaan tidak mengalami *financial distress*. Berikut merupakan rumus perhitungan *Sales growth* :

$$Sales\ Growth = \frac{Sales_{(t)} - Sales_{(t-1)}}{Sales_{(t-1)}}$$

Rumus 3. 5 Rumus *Sales Growth*

3.3 Populasi dan Sampel

Berikut merupakan populasi dan sample yang digunakan dalam penelitian ini :

3.3.1 Populasi

Menurut (Chandrarin, 2018: 125) populasi merupakan sekumpulan elemen yang memiliki karakteristik sesuai dengan ketetapan peneliti untuk digunakan sebagai subjek penelitian. Secara umum populasi diartikan sebagai subjek atau objek yang dipilih oleh peneliti karena keterkaitan objek atau subjek tersebut dengan penelitian yang di lakukan.

Dalam penelitian populasi yang diambil adalah perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2017 – 2021.

Tabel 3. 1 Daftar Perusahaan Sub Sektor Transportasi di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2017 – 2021

No.	KODE	Nama Perusahaan	IPO
1	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	22-Jun-05
2	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk	12-Nov-12
3	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk	09-Jan-13

4	BIRD	Blue Bird Tbk	05-Oct-14
5	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk	26-Mar-90
6	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk	09-Jul-18
7	BULL	Buana Listya Tama Tbk	23-May-11
8	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tbk	16-Jan-14
9	CASS	Cardig Aero Services Tbk	05-Dec-11
10	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk	08-Dec-94
11	DEAL	Dewata Freighinternational Tbk	09-Nov-18
12	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk	11-Jan-11
13	HELI	Jaya Trishindo Tbk	27-Mar-18
14	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	15-Dec-97
15	IATA	Indonesia Air Transport & Insfrastruktur Tbk	13-Sep-06
16	INDX	Tanah Laut Tbk	17-May-01
17	IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk	22-Dec-17
18	JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk	22-Dec-19
19	KARW	ICTSI Jasa Prima Tbk	17-May-01
20	KJEN	Krida Jaringan Nusantara Tbk	01-Jul-19
21	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk	11-Dec-13
22	LRNA	Ekasari Lorena Transport Tbk	15-Apr-14
23	MBSS	Mitra Bantera Segera Sejati Tbk	06-Apr-14
24	MIRA	Mitra International Resources	30-Jan-97
25	NELY	Pelayaran Nely Dwi Putri Tbk	11-Oct-13
26	PURA	PT Putra Rajawali Kencana Tbk	29-Jan-20
27	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	16-Mar-17
28	PTIS	Indo Stairts Tbk	12-Jul-11
29	RIGS	Rig Tinders Indonesia Tbk	26-Mar-90
30	SAFE	Steady Safe Tbk	15-Aug-94
31	SAPX	Satria Antaran Prima Tbk	03-Oct-18
32	SDMU	Sidumulyo Selaras Tbk	12-Jul-11
33	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk	16-Jun-16
34	SMDR	Samudera Indonesia Tbk	05-Dec-99
35	SOCI	Soechi Lines Tbk	03-Dec-14
36	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudera Tbk	10-May-17
37	TAXI	Express Transindo Utama Tbk	02-Nov-12
38	TCPI	Transcoal Pacific Tbk	06-Jul-18
39	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk	09-Jul-03
40	TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk	28-Jun-18
41	TPMA	Trans Power Marine Tbk	20-Feb-13

42	TRAM	Trada Maritime Tbk	10-Sep-08
43	TRUK	Guna Timur Raya Tbk	23-May-18
44	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk	23-May-07
45	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk	29-Nov-10
46	ZBRA	Zebra Nusantara Tbk	01-Aug-91

Sumber : idx.co.id

3.3.2 Sample

Sample merupakan sebagian objek yang mewakili populasi yang akan diteliti (Chandrarin, 2018: 125). Dalam pengambilan sample harus memiliki karakteristik yang sama dengan populasinya dan harus mewakili (*representative*) anggota populasi.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sample yang digunakan adalah teknik penyampelan *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penyampelan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh penulis (Chandrarin, 2018: 127). Berikut merupakan kriteria yang di tentukan penulis untuk sample dalam penelitian ini :

1. Perusahaan subsektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010 – 2021
2. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan tahunan setiap tahunnya dari tahun 2017 – 2021
3. Perusahaan yang melaporkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah
4. Laporan keuangan yang disajikan lengkap sesuai dengan data yang diperlukan dalam variabel penelitian.

Berdasarkan kriteria diatas, berikut merupakan daftar populasi yang telah dianalisis untuk memenuhi kriteria sample :

Tabel 3. 2 Analisis Daftar Populasi Berdasarkan Kriteria Sampel

No.	KODE	Nama Perusahaan	IPO	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Kriteria 4
1	APOL	Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	22-Jun-05			√	√
2	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk	12-Nov-12	√	√	√	√
3	BBRM	Pelayaran Nasional Bina Buana Raya Tbk	09-Jan-13	√	√		√
4	BIRD	Blue Bird Tbk	05-Oct-14	√	√	√	√
5	BLTA	Berlian Laju Tanker Tbk	26-Mar-90		√		√
6	BPTR	Batavia Prosperindo Trans Tbk	09-Jul-18	√		√	
7	BULL	Buana Listya Tama Tbk	23-May-11	√	√		√
8	CANI	Capitol Nusantara Indonesia Tbk	16-Jan-14	√	√		√
9	CASS	Cardig Aero Services Tbk	05-Dec-11	√	√	√	√
10	CMPP	AirAsia Indonesia Tbk	08-Dec-94		√	√	√
11	DEAL	Dewata Freighinternational Tbk	09-Nov-18	√		√	√
12	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk	11-Jan-11	√	√		√
13	HELI	Jaya Trishindo Tbk	27-Mar-18	√		√	√
14	HITS	Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	15-Dec-97		√		√
15	IATA	Indonesia Air Transport & Infrastruktur Tbk	13-Sep-06		√	√	√
16	INDX	Tanah Laut Tbk	17-May-01		√	√	√
17	IPCM	Jasa Armada Indonesia Tbk	22-Dec-17	√	√		√
18	JAYA	Armada Berjaya Trans Tbk	22-Dec-19	√		√	√
19	KARW	ICTSI Jasa Prima Tbk	17-May-01		√	√	√
20	KJEN	Krida Jaringan Nusantara Tbk	01-Jul-19	√		√	√
21	LEAD	Logindo Samudramakmur Tbk	11-Dec-13	√	√		√
22	LRNA	Ekasari Lorena Transport Tbk	15-Apr-14	√	√	√	√
23	MBSS	Mitra Bantera Segera Sejati Tbk	06-Apr-14	√	√		√
24	MIRA	Mitra International Resources	30-Jan-97		√		√
25	NELY	Pelayaran Nely Dwi Putri Tbk	11-Oct-13	√	√		√

26	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk	16-Mar-17	√	√	√	√
27	PTIS	Indo Stairts Tbk	12-Jul-11	√	√		
28	PURA	PT Putra Rajawali Kencana Tbk	29-Jan-20	√		√	√
29	RIGS	Rig Tinders Indonesia Tbk	26-Mar-90		√		√
30	SAFE	Steady Safe Tbk	15-Aug-94		√		√
31	SAPX	Satria Antarana Prima Tbk	03-Oct-18	√		√	√
32	SDMU	Sidumulyo Selaras Tbk	12-Jul-11	√	√	√	√
33	SHIP	Sillo Maritime Perdana Tbk	16-Jun-16	√	√		√
34	SMDR	Samudera Indonesia Tbk	05-Dec-99		√	√	√
35	SOCI	Soechi Lines Tbk	03-Dec-14	√	√		√
36	TAMU	Pelayaran Tamarin Samudera Tbk	10-May-17	√	√		√
37	TAXI	Express Transindo Utama Tbk	02-Nov-12	√	√	√	√
38	TCPI	Transcoal Pacific Tbk	06-Jul-18	√			√
39	TMAS	Pelayaran Tempuran Emas Tbk	09-Jul-03		√		√
40	TNCA	Trimuda Nuansa Citra Tbk	28-Jun-18	√		√	√
41	TPMA	Trans Power Marine Tbk	20-Feb-13	√	√		
42	TRAM	Trada Maritime Tbk	10-Sep-08		√		√
43	TRUK	Guna Timur Raya Tbk	23-May-18	√		√	√
44	WEHA	Weha Transportasi Indonesia Tbk	23-May-07		√		√
45	WINS	Wintermar Offshore Marine Tbk	29-Nov-10	√	√		√
46	ZBRA	Zebra Nusantara Tbk	01-Aug-91		√	√	√

Sumber : idx.co.id (diolah)

Berdasarkan hasil analisa 46 perusahaan sub sektor transportasi yang merupakan populasi pada penelitian ini, maka berikut merupakan populasi yang memenuhi kriteria untuk dijadikan sampel penelitian :

Tabel 3. 3 Daftar Perusahaan Yang Memenuhi Kriteria Sampel

No.	Kode	Nama Perusahaan
1	ASSA	Adi Sarana Armada Tbk
2	BIRD	Blue Bird Tbk

3	SDMU	Sidumulyo Selaras Tbk
4	PORT	Nusantara Pelabuhan Handal Tbk
5	TAXI	Express Transindo Utama Tbk
6	CASS	Cardig Aero Services Tbk
7	LRNA	Ekasari Lorena Transport Tbk

Sumber : idx.co.id (diolah)

3.4 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian dengan data berupa angka yang berasal dari perhitungan masing – masing variabel (Chandrarin, 2018: 122)

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang berasal dari pihak atau sebuah lembaga dengan kewenangan mempublikasikan data tersebut (Chandrarin, 2018: 124) Data diambil dari website resmi perusahaan atau dengan website Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti dalam mencari informasi mengenai semua hal yang berkaitan dengan penelitian (Chandrarin, 2018: 134). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, dimana semua data yang dibutuhkan berasal dari lembaga terkait sesuai kebutuhan peneliti. Laporan keuangan yang dibutuhkan sebagai data dapat di unduh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia ataupun melalui website resmi perusahaan tersebut.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kauntitatif yaitu data berupa angka sehingga teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan metode analisis statistik. Program aplikasi yang digunakan dalam metode analisis ini adalah *Statistical Program and Service Solution* versi 26. Teknik untuk menganalisis setiap variabel adalah :

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif.

Menurut (Chandrarin, 2018: 139) analisis statistik dekkriptif bertujuan untuk menjelaskan karakteristik sampel yang akan dianalisis. Hasil dari uji statistic deskriptif adalah berupa tabel yang berisi mengenai nilai rata – rata, standar deviasi, minimum dan maksimum, yang selanjutnya diberikan penjelasan mengenai interpretasi isi tabel tersebut.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis apakah data yang akan menjadi sumber data dalam penelitian terdapat masalah – masalah asumsi klasik. Pada penelitian dengan menggunakan data sekunder terdapat banyak bias, sehingga dalam melakukan analisis data diperlukan observasi dalam pengujian dan pengontrolan biasanya. Data sekunder yang berasal dari Bursa Efek Indonesia berupa laporan keuangan harus dikontrol biasanya karena adanya kemungkinan adanya perdagangan yang tidak sesuai (Chandrarin, 2018: 139)

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel dependen dan variabel independen terdistribusi dengan normal atau tidak. Untuk mengetahui

apakah variabel dependen dan variabel independen normal dapat menggunakan analisis grafik histogram, *probability plot* dan analisis statistik dengan menggunakan kolmogorow-Sminnov (Ghozali, 2016: 160).

Jika grafik histogram yang terbentuk menunjukkan bentuk lonceng maka dinilai data yang ada memenuhi uji normalitas. Jika nilai residual yang ditunjukkan oleh grafik mendekati distribusi normal maka dinyatakan sebagai model regresi yang baik. Regresi yang dinyatakan memenuhi normalitas adalah jika data yang tersebar berada disekitaran garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, sedangkan jika regresi itu tidak baik maka data yang tersebar jauh dari garis diagonal dan tidak mengetahui garis diagonal.

Metode pengujian Kolmogorow-Sminnov merupakan pengujian berdasarkan nilai signifikan, apabila nilai signifikan yang di hasilkan > 0.05 data tersebut dinyatakan terdistribusi secara normalitas, begitupun sebaliknya.

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah pengujian yang bertujuan untuk menguji model regresi apakah ada hubungan antar variabel bebas atau tidak. Metode yang digunakan untuk menguji multikolinearitas varibel bebas dalam satu regresi adalah dengan menguji nilai *VIF (Variance Inflation Factor)* atau nilai *Tol (Tolerance)*.

Kriteria pengujian multikolinearitas adalah jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 artinya variabel bebas memiliki keterkaitan atau terjadi multikolinearitas, dan jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 , maka variabel bebas dinyatakan tidak memiliki keterkaitan atau multikolinearitas (Wulandari, 2020: 56)

3.6.2.3 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk membuktikan bahwa apakah model regresi memiliki nilai residual yang sama atau tidak. Jika regresi memiliki nilai residual yang sama maka regresi tersebut dinilai baik. Menurut (Wulandari, 2020: 57) untuk menguji regresi memiliki residual yang sama atau tidak meneliti menggunakan metode grafik *scatterplot*. Beberapa kriteria grafik *scatterplot* untuk mengetahui regresi memiliki residual yang sama atau tidak yaitu sebagai berikut :

- Jika ada pola dengan bentuk titik – titik yang membentuk pola gelombang, melebar, kemudian menyempit, maka pola tersebut menunjukkan bahwa terjadi heterokedastisitas
- Jika terdapat pola titik – titik tersebar diatas dan dibawah sumbu Y dibawah angka 0, maka pola tersebut menunjukkan tidak terjadi heterokedastisitas.

Selain menggunakan uji *scatterplot*, uji heterokedastisitas juga dapat diuji menggunakan uji glejser. Uji glejser merupakan tabel yang menunjukkan data yang diuji mengalami heterokedastisitas atau tidak dengan melihat nilai signifikan. Jika, nilai signifikan yang dihasilkan diatas 0.05, maka data yang diuji tidak terjadi heterokedastisitas (Pandiangan, 2022: 41)

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian yang bertujuan untuk membuktikan bahwa ada atau tidak korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu periode t1 (periode sebelumnya). Autokorelasi terjadi karena

observasi yang dilakukan berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain (Wulandari, 2020: 57)

Metode yang digunakan untuk menguji auto korelasi adalah metode nilai Durbin Watson yang dibandingkan dengan tabel Durbin Watson (d_L dan d_U). Pada pengujian menggunakan *DW-test* ada beberapa kriteria yang menyatakan bahwa terjadi autokorelasi atau tidak yaitu sebagai berikut :

Tabel 3. 4 Uji Statistik Durbin Watson

Hipotesis Nol	Keputusan	Hasil Uji
Tidak terjadi autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak terjadi autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak terjadi autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_U < d < 4 - d_L$
Tidak terjadi autokorelasi negatif	<i>No decision</i>	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak terjadi autokorelasi positif dan negatif	Tidak di tolak	$d_U < d < 4 - d_U$

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah analisis yang digunakan untuk menguji hubungan antara dua atau lebih variabel independen (X_1, X_2, X_3) terhadap variabel dependen (Y). Analisis ini berguna untuk mengetahui nilai variabel dependen apabila variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan, serta untuk mengetahui bagaimana hubungan antar variabel bersifat positif atau negatif (Chandrarin, 2018: 139)

Dalam analisis penelitian ini analisis regresi linear berganda di gunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen yaitu *current ratio* (X_1), *debt to equity ratio* (X_2) dan *Sales growth* (X_3) terhadap variabel dependen yaitu *Financial Distress* (Y).

Dari hasil regresi akan diperoleh nilai yang nantinya akan dilakukan pengujian untuk mengetahui koefisien regresi yang di peroleh berpengaruh atau tidak baik secara bersama – sama atau *partial* dan akhirnya akan diketahui seberapa besar pengaruhnya.

Data sekunder yang akan diteliti sebanyak 30 data dari 6 perusahaan dan sudah melewati uji normalitas, berikut adalah rumus yang digunakan untuk uji analisis linear berganda :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Rumus 3. 6 Uji Regresi Linear Berganda

Keterangan :

Y : *Financial Distress*(Variabel independen)

α : Konstanta

β : Koefisien Regresi (*DER, ROA, Sales Growth*)

X1 : *Current ratio* (Variabel independen)

X2 : *Debt to Equity Ratio* (Variabel independen)

X3 : *Sales growth* (Variabel independen)

E : *Error*

3.6.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis merupakan pengujian yang bertujuan membuktikan kesimpulan pada sampel dapat berlaku juga bagi populasi atau dapat di generalisasikan (Wulandari, 2020: 59). Jika dalam uji hipotesis sample menunjukkan

hasil yang signifikan maka hipotesis tersebut dapat diberlakukan pada populasi. Jika hasil hipotesis menunjukkan tidak signifikan maka kesimpulan pada hasil hipotesis hanya berlaku untuk sampel tidak untuk populasi atau tidak digeneralisasikan. Nilai *alpha* adalah 5% atau 0,05 yang dihasilkan dari perbandingan nilai. Terdapat dua hipotesis dalam proses pengujian penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

- H₀ : Hipotesis yang menyatakan tidak ada hubungan antar variabel independen terhadap variabel dependen
- H_a : Hipotesis yang menyatakan bahwa antar variabel memiliki hubungan

3.6.4.1 Uji T (*Partial*).

Merupakan proses pengujian masing – masing variabel independen (*Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio* dan *Sales Growth*) terhadap variabel dependen (*Financial Distress*). Dalam pengujian ini *alpha* yang umum digunakan adalah 5% atau 0,05, uji ini dilakukan dengan melihat 2 sisi karena untuk mengetahui ada atau tidak ada hubungan antar variabel, jika pengujian hanya dilakukan satu sisi digunakan untuk mengetahui hubungan lebih kecil atau lebih besar (Wulandari, 2020: 59).

Uji T ini digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

- Rasio Likuiditas

H₀ : Rasio likuiditas dengan indikator *current ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*

Ha : Rasio likuiditas dengan indikator *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*

- Rasio Leverage

H0 : Rasio *leverage* dengan indikator *debt to equity ratio* berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *Financial distress*.

Ha : Rasio *leverage* dengan indikator *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*.

- *Sales Growth*

H0 : *Sales Growth* berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *Financial distress*

Ha : *Sales Growth* berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*

Dalam pengujian uji T (Parsial) dirumuskan dengan :

$$T \text{ hitung} = \frac{B_i}{S_{b_i}} \quad \text{Rumus 3. 7 Rumus T hitung}$$

Dalam proses pengujian menggunakan SPSS, *output* yang dihasilkan dapat dilihat pada tabel koefisien. Kriteria pengujian uji T (parsial) adalah H0 diterima jika $-t \text{ tabel} \leq t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ atau signifikansi $>0,05$, maka H0 diterima Ha ditolak yang berarti bahwa masing-masing independen tidak berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependen. Ho di tolak jika $-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel}$ atau $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau signifikansi.

3.6.4.2. Uji F (Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui variabel independen (*current ratio*, *debt to equity ratio* dan *sales growth*) secara simultan atau bersama – sama berpengaruh terhadap variabel dependen (*Financial Distress*). Uji statistik F pada dasarnya bertujuan untuk membuktikan semua variabel yang dimasukkan kedalam model mempunyai pengaruh atau tidak terhadap variabel dependen (Wulandari, 2020: 59). Analisa regresi linear berganda menghasilkan uji F (simultan) dapat dilihat dari *output* Anova. Uji F digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut :

H₀ : Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, dan *Sales Growth* secara simultan berpengaruh namun tidak signifikan terhadap *Financial Distress*

H_a : Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage*, dan *Sales Growth* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial Distress*

Uji F (Simultan) dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$F_{\text{Hitung}} = \frac{\frac{R^2}{K}}{\frac{(1 - R^2)}{(N - K - 1)}}$$

Rumus 3. 8 Rumus F hitung

Tingkat signifikan dalam pengujian F hitung risiko salah dalam keputusan untuk menolak hipotesis yang benar adalah sebesar 5% atau 0,05. Kriteria dalam melakukan Uji F adalah sebagai berikut :

1. Jika $F_{\text{hitung}} \geq F_{\text{tabel}}$ maka berdasarkan hipotesisnya H₀ ditolak dan H_a di terima, maka dapat didefinisikan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*

2. Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka berdasarkan hipotesisnya H_0 diterima dan H_a ditolak, maka dapat didefinisikan bahwa variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*

3.6.4.3 Uji Koefisien Determinan

Koefisien determinan (R^2) bertujuan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen secara simultan atau bersama – sama. Jika R^2 bernilai kecil maka keahlian variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas, begitupun sebaliknya jika R^2 bernilai tinggi maka variabel dependen mampu memenuhi semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Wulandari, 2020: 60)

Nilai koefisien determinan yang berada di antara angka 0 dan 1. Apabila nilai yang diperoleh nilai R^2 kecil yang artinya bahwa sangat terbatasnya variabel independen dalam variasi variabel dependen dan apabila nilai R^2 mendekati nilai 1, maka dapat diartikan variabel independen mampu membagikan informasi mengenai variabel dependen.

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia dari tahun 2017 – 2021. Data pada penelitian ini diperoleh dari website resmi bursa efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan yang diteliti.

3.7.2 Jadwal Penelitian

Penentuan topik dilakukan pada minggu ke-2 bulan September 2022 dilanjutkan dengan pengajuan judul penelitian pada minggu ke 3 – 4 bulan September 2022, setelah judul disetujui dilanjutkan dengan mengumpulkan teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan pada minggu ke 1 – 3 bulan Oktober 2022, selanjutnya mengajukan data untuk penelitian pada minggu ke -4 bulan Oktober 2022 sampai minggu ke-1 bulan November 2022, setelah pengajuan data di setujui peneliti melakukan pengumpulan data pada minggu ke 2 – 4 bulan November 2022 setelah data terkumpul peneliti melakukan pengolahan data pada minggu ke-4 bulan November 2022 sampai minggu ke-3 bulan Desember 2022, setelah pengolahan data peneliti membuat hasil penelitian pada minggu ke-4 bulan Desember 2022 sampai minggu ke-3 Bulan Januari 2023, dan setelah hasil penelitian selesai peneliti membuat kesimpulan dan saran pada minggu ke-4 bulan Januari 2023 sampai minggu ke-2 bulan Februari 2023. Maka berdasarkan penjelasan diatas berikut merupakan jadwal penelitian ini :

Tabel 3. 5 Jadwal Penelitian

No.	Keterangan	Periode																				
		2022																2023				
		Sep			Okt				Nov				Des				Jan				Feb	
		2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
1	Penentuan Topik	■																				
2	Pengajuan Judul		■	■																		
3	Kajian Pustaka				■	■	■															
4	Pengajuan Data							■	■													
5	Pengumpulan Data									■	■											
6	Pengolahan Data											■	■	■	■							
7	Hasil Penelitian															■	■	■	■			
8	Kesimpulan dan Saran																			■	■	■

Sumber : Hasil olahan peneliti, 2022